

Heri Priyatmoko
heripriyatmoko@usd.ac.id

Dosen Ilmu Sejarah
di Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



Dok

Kebon Raja Menggugat

”**G**olek laras angel kaya larase wong Sala. Tempe bosok disambel tumpang bisa ngogelke ilat” (Soewidji S.H., 1977). Masyarakat Solo dan sekitarnya pada masa lampau begitu bangga dengan Taman Sriwedari alias *kebon raja*, jamak disebut *bonraja* dalam tradisi lisan orang Jawa.

Terciptanya ruang publik tersebut pada permulaan abad XX bukan sekadar untuk *nglaras* dan manusia bertemu sesamanya, tapi juga simbol modernitas. Berbekal perspektif zoologi, pembesar kerajaan menempatkan kebun binatang di lokasi pelesiran di tengah kota tersebut.

Realitas ini memamerkan suatu tanda kemajuan peradaban bahwa manusia mampu menaklukkan dan menjinakkan hewan. Dari kacamata pariwisata perkotaan, Taman Sriwedari merupakan artefak dan sosiofak yang memberi predikat warga Solo segala bangsa (lintas ras) doyan pelesiran.

Fakta ini termaktub dalam *Djawi Kanda* (17 Agustus 1907) yang menerbitkan berita berjudul *Gemar Plesir*. Di berita itu ada paragraf: ... semua orang, baik lelaki atau perempuan, plesir itu amat disukai, karena menghibur hati yang lagi capek, susah, dan lainnya. Tiada orang yang amat gemar plesir melebihi orang Solo, baik bangsa apapun, entah ada keramaian ataupun di hari biasa.

Tuturan Yasaharjana pada 1926 menguatkan Sriwedari sebagai idola orang pelesiran. *Menawi malem Jumuwah sarta malem Ngahad mawi tetinggalan gambar sorot, ringgit tiyang, manawi Ngahad siyang ringgit tiyang inggih main. Ingkang dhateng ningali boten ngemungaken bangsa Jawi kemawon, bangsa Cina, Koja, Jepang, Kaji Arab, Wlanda punapadene bangsa sabrang sanesipun.*

Tontonan di Sriwedari kala itu mampu mencuri perhatian turis dari Amerika Serikat. *Darmo Kondo* (29 Januari 1935) memberitakan sepanjang hari pegawai Taman Sriwedari sibuk menyiapkan sambutan untuk kedatangan turis dari luar negeri yang akan merekam wayang orang.

Panitia dan pemain wayang bersiap diri sejak pukul 07.00 WIB. Rombongan turis datang mengendarai auto, lalu bergegas merampungkan misi mereka. Dalam berita itu ada paragraf: Dengan kejadian ini, mudah-mudahan menambah termasyurnya kebudayaan Indonesia, dengan menyangking nama Sriwedari,

bukan di Indonesia saja tapi di benua Eropa seluruhnya.

Sebelum orang Amerika Serikat dolan ke Sriwedari, raja Siam bersama istri dan dua anak mereka mampir sebentar ke Sriwedari naik mobil dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat diantar oleh R.M.H. Josodipoero.

Sriwedari makin bergengsi saat digunakan untuk merayakan kelahiran putri agung di negeri Belanda. Wongsonagoro, *comite Oranje Passarmalem*, dalam pengantar buku pedoman perayaan (1938) menjelaskan sepekan lamanya di Taman Sriwedari diadakan *Oranje Passarmalem* guna menghormati *prinses* yang baru saja *lair ceprot*.

Pada hari lahirnya Prinses van Oranje, satu malam dan satu hari,



Taman Sriwedari dibuka gratis untuk umum dengan penonton dari segala bangsa. Wongsonagoro memanjatkan doa dialamatkan putri agung yang baru lahir itu supaya mendapat perlindungan selamat dan sehat yang akan membuat penduduk yang bernaung di bawah bendera merah putih biru merasa dalam kegembiraan.

Panitia *Oranje Passarmalem* menyampaikan terima kasih terhadap para pembesar di Solo, *standhouders* yang buka dalam pasar malam, dan kawan sekerja yang membantu keramaian hingga berjalan lancar.

Ruang publik Sriwedari menyatu dengan hati warga, sampai-sampai laba hiburan *malem* Sriwedari dari hasil penjualan karcis juga dilaporkan *Darmo Kondo* (8 Januari 1935). Tanggal 27-30 Desember 1934 perolehan uang di Sriwedari 10.372,79 gulden.

Duit ini belum dipotong *belasting* (pajak). Hasil bersihnya ditambah uang *borg* sepeda 150 gulden berjumlah 9.427 gulden. Menurut *begrooting* (anggaran) tahun itu hanya 7.000 gulden.

Maleman Sriwedari tahun itu mereguk laba 2.427 gulden. Nilai keuntungan ini dianggap bagus

sebab kala itu zaman susah akibat diguncang krisis malaise. Pelancong dari luar Solo ingar bingar menyambut keramaian di Taman Sriwedari yang disertai pameran.

Banyak servis “istimewa” bagi peserta pasar malam dari panitia yang menggandeng lembaga transportasi nasional, seperti kereta api dan kapal laut. Panitia *Maleman Jaarmarkt* menguraikan mulai 3-18 April 1926 di *kebon raja* diadakan *Jaarmarkt* selama keramaian *malem* berlangsung setiap bulan puasa.

Peserta pameran mendapat potongan harga dari perusahaan transportasi KMP, NIS, dan SS. Mereka pergi ke Solo dipastikan membayar, demikian juga pulangnya,

Keriuhan Sriwedari itu juga digambarkan oleh jurnalis *cum* aktivis pergerakan Mas Marco Kartodikromo. Dalam novel *Student Hidjo* diceritakan Solo pada suatu sore. Awan-gemawan bersinar terang sehingga bikin masyarakat kota jadi amat bahagia.

Pada malam hari di Sriwedari ada keramaian yang diselenggarakan oleh istana Kasunanan Surakarta. Saat itu juga di jalanan banyak orang berbusana bagus hendak datang ke Sriwedari. Orang-orang berkumpul sesuai selera masing-masing.

Ada yang menonton wayang orang, *bioscoop*, dan ada pula yang duduk-duduk di restoran sembari omong-omongan satu sama lainnya. Marco dalam *Doenia Bergerak* edisi 27 Juni 1914 memberikan informasi restoran di ruang hiburan Sriwedari.

Dia ceritakan rumah sudah sepi, kurang senang jika hanya duduk manyun seorang diri. Orang-orang pergerakan pergi melancong ke (kebon raya) Sriwedari. Di ruang publik ini mereka bertemu dengan tuan polisi *opziener* yang juga emoh ketinggalan turut melancong.

“Di sini, kita orang sama masuk di restaurant, makan, minum, dan bersuka-suka,” demikian tulisan Marco. Keterangan tentang restoran di Sriwedari yang dimunculkan Marco tentu baik untuk dikupas. Tempat hiburan terpopuler di Solo yang didatangi masyarakat setempat dan pelancong dari berbagai ras ini menyediakan ruang bersantap.

Darmo Kondo (29 Januari 1935) turut menyebut rumah makan Sopotono yang bersebelahan dengan gedung wayang orang. Salah satu restoran yang melegenda dan menghidangkan bermacam makanan itu adalah Restoran Pak Amat. Menurut Onghokham (1997), di Restoran Pak Amat di Sriwedari periode permulaan 1960-an masih bisa menikmati *rijsttafel* seperti aslinya. Memang jumlahnya tidak lagi puluhan, tapi masih lebih dari 10 jenis.

Seabad setelah Marco dan “pujangga” lainnya menggoreskan tinta emas tentang Taman Sriwedari, Pemerintah Kota Solo memperlakukan dan memaknai ruang publik ini dengan tindakan “aneh”.

Membangun masjid raya sebagai pemenuhan janji politik tentu bakal membatat unsur sejarah dan nilai budaya yang terkandung di taman yang berstatus sosial sebagai ruang publik itu. Di sinilah *kebon raja* sebagai artefak, ekofak, dan sosiofak berhak menggugat.

tapi mereka memperoleh potongan 50% dari perusahaan kereta api SS dan NIS.

Permainan *gelangan*, *tujan*, *tombola*, dan lainnya laris dan menarik perhatian orang-orang dari luar Solo. Banyak pedagang dari segala bangsa dari berbagai daerah meminta tempat. Taman Sriwedari dengan luas 105.000 meter persegi hampir dipenuhi tenda.

Pintu gapura dibikin dua. Masing-masing ada tempat penjualan karcis untuk bangsa Eropa serta Timur asing dan bumiputra. Diatur demikian rupa agar penonton tidak berdesak-desakan.

Ruang Publik

Pintu gapura dibangun seperti candi yang molek, dilukisi gambar dan perkataan yang ada artinya. Arena *Jaarmarkt* dilengkapi sarana penerangan aneka rupa dan warna. Di dalamnya ada yang menggelar *tentoonstelling* hewan, kembang, pertanian, pesta dansa, pesta topeng, dan sedekah rebutan. Tidak ketinggalan pula perlombaan olahraga dan pertunjukan tarian Solo yang masyhur. Setiap malam kebanjiran pengunjung hingga 40.000 orang.